

**KONSELING INDIVIDU PADA SANTRI KORBAN *BROKEN HOME* DI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG
BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

ATSNA AF'IDATUSSA' ADAH
NIM: 17122110008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

**KONSELING INDIVIDU PADA SANTRI KORBAN *BROKEN HOME* DI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

ATSNA AF'IDATUSSA' ADAH
NIM: 17122110008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi**” yang ditulis oleh Atsna Afidatussa'adah ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum ujian Skripsi.

Banyuwangi, 28 Juli 2021
Pembimbing



Agung Obianto, S.sos.I, M.Sos.
NIPY, 3151113018701

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi**” yang ditulis oleh Atsna Af'idatussa'adah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi pada hari Sabtu, 12 Agustus 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

TIM PENGUJI

1. Ketua Penguji : Agung Obianto, S.Sos.I., M. Sos
3151113018701

2. Anggota:
a. Penguji I : Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos
3151601037201

b. Penguji II : Dr. Moh Imam Khauldi, S.Pd.I., M.Si
3150813038301



Banyuwangi, 12 Agustus 2021
Mengesahkan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY. 3150128107201

ABSTRAK

Atsna Af'idatussa'adah, 2021. *Konseling Individu Pada Santri Korban Broken Home Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing Agung Obianto, S.sos.I, M.Sos.

Kata Kunci: konseling Individu, Santri *Broken Home*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan serta mendiskripsikan dari rumusan masalah terkait bagaimana teknik konseling individu dalam menangani santri *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Karena adanya fenomena santri dari keluarga *broken home* yang mempunyai perilaku negatif di pondok pesantren darussalam seperti malas mengikuti kegiatan pondok, mencurangi santri lain, dan lain sebagainya. Sudah semestinya elemen pondok pesantren harus mengatasi masalah yang dihadapi santri. Jika hal tersebut tetap dibiarkan, maka kedepannya akan banyak hal-hal buruk yang mereka lakukan di masyarakat nanti. Untuk itu perlu adanya peran pengurus untuk memberi layanan bimbingan dan konseling kepada santri yang mempunyai perilaku negatif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan secara mendalam dan dokumentasi. Dalam metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana Teknik Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

Hasil dari penelitian ini bahwa di Pondok Pesantren Darussalam Puri Utara Blokagung Banyuwangi terdapat beberapa santri *broken home* yang memiliki perilaku negatif di pondok sehingga sebagai pengurus pondok yang memiliki tanggung jawab melakukan teknik-teknik konseling individu untuk mengatasi santri *broken home* tersebut, dan terdapat perkembangan-perkembangan yang membaik.

ABSTRACT

Atsna Af'idatussa'adah, 2021. Individual Counseling for Broken Home Victims at the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung Banyuwangi. Supreme Advisor Obianto, S.sos.I, M.Sos.

Keywords: Individual counseling, Broken Home Santri.

This study aims to answer questions and describe the formulation of the problem related to individual counseling techniques in dealing with Broken Home students at Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi. Because of the phenomenon of students from broken home families who have negative behavior in Darussalam Islamic boarding schools such as being lazy to participate in boarding activities, cheating other students, and so on. The elements of the Islamic boarding school should be able to overcome the problems faced by the students. If this continues, then in the future there will be many bad things that they will do in society later. For this reason, it is necessary to have a management role to provide guidance and counseling services to students who have negative behavior

This research is a qualitative field research. Data collection can be done through field observations, in-depth interviews with informants and documentation. In the data analysis method using qualitative descriptive, namely to describe and explain how the Individual Counseling Techniques for the Broken Home Victims at the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School.

The results of this study are that at the Pondok Pesantren Darussalam Puri Utara Blokagung Banyuwangi there are several broken home students who have negative behavior in the cottage so that as a boarding school administrator who has the responsibility to carry out individual counseling techniques to overcome the broken home students, and there are developments which is improving.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin.

Puji syukur hanyalah milik Allah Azza wa jalla yang telah memberikan beragam karunia dan anugerah untuk kita para hambaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” ini.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman dan semoga kita mendapat syafaatnya di *yaumul qiyamah*, Aamiin

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
3. Halimatus Sa'diyah, S.Psi. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Agung Obianto, S.sos.I, M.Sos. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

6. Kedua orang tua (bapak Ahmad Ahfandi As'ad dan ibu Siti Sholihah) atas doa serta jaminan kesejahteraan jiwa raga sehingga penulis masih bertahan dalam proses pendidikan ini.
7. Anieq Ulfiatussa'adah adik yang selalu menyemangati saya dan membuat motivasi saya untuk menjadi contoh yang baik baginya.
8. Teman-teman FDKI terkhusus jurusan BKI 2017 yang selalu memberikan motivasi, doa dan kerjasamanya.
9. Dan semua pihak baik langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dhoif.

Akhirnya kepada Allah Azza wa Jalla, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Atsna Af'idatussa'adah

NIM: 17122110008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
1. Tinjauan Tentang Konseling Individu	14
2. Tinjauan Tentang Santri <i>Broken Home</i>	31

C. Kerangka Konseptual	36
BAB III: METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Kehadiran Peneliti	39
D. Subjek Penelitian	40
E. Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Analisis Data	43
H. Keabsahan Data	44
I. Tahapan-tahapan Penelitian	46
BAB IV: PAPARAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Paparan Data dan Analisis	47
1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi	47
2. Letak Geografis.....	51
3. Visi dan Misi.....	51
4. Struktur Kepengurusan	52
5. Data Santri	53
6. Kegiatan dan Pembelajaran	54
7. Subjek penelitian.....	55
B. Paparan Data Penelitian	55
C. Hasil Penelitian.....	71
BAB V: PEMBAHASAN	62

BAB VI: PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR RUJUKAN	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Data Warga Asrama	53
1.2 Tabel Jadwal Kegiatan	54

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar Kerangka Konseptual	38
--------------------------------------	----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Sâ	Š	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ر	Râ'	ř	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tâ'	ṭ	te (dengan titik bawah)

ظ	Za'	z	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fâ'	F	Ef

ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	'el
م	Mîm	M	'em
ن	Nûn	N	'en
و	Wâwû	W	We
ه	Hâ'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Yâ'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : مُنْعَدَّةٌ ditulis muta'addidah

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

Contoh : جَمَاعَةٌ ditulis jamā'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh : كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karāmatul-auliyā'

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhomah),
ditulis t

4. Contoh : زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis zakātul fitri

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh : جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyah

كَرِيمٌ ditukis karīm

فُرُوضٌ ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis au.

Contoh: بَيْنَكُمْ ditulis bainakum

قَوْلٌ ditulis qaulu

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

('). Contoh: مُؤَنَّثٌ ditulis mu'annaś

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al

Contoh: الْقِيَاسُ ditulis al-qiyā

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l (el) diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشمس ditulis as-syam

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: الشيخ السلام ditulis Syaikh al-Islām atau Syakhul-Islām

J. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab, la Tahzan, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang yang menikah pasti mempunyai keluarga, anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tugas orang tua yaitu mengurus dan mendidik anaknya dengan baik, karena anak merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan. Anak adalah suatu bukti adanya pengikat hati dalam keluarga yang dititipkan oleh Allah kepada ayah dan ibu mereka. Anak-anak yang sholeh adalah sumber kebahagiaan, begitu sebaliknya anak juga bisa jadi fitnah bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengawasi, membimbing serta melindungi mereka agar tumbuh kembang dengan optimal.

Perkembangan anak yang optimal sangat di pengaruhi oleh kondisi keluarga baik dalam kondisi keluarga bahagia ataupun retak. Keluarga bahagia dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya. Akan tetapi, pada kehidupan keluarga pasti ada suatu perselisihan atau konflik antar anggota keluarga. Semakin tinggi ketergantungan satu sama lain maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya suatu konflik. Bermunculannya konflik-konflik dalam keluarga akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga, hilangnya rasa nyaman dalam keluarga, hubungan yang renggang, kurangnya ada perhatian, ketegangan dalam keluarga sehingga menumbuhkan rasa cemas. Kondisi keluarga yang seperti ini akan memicu terjadinya

keretakan dalam keluarga atau yang biasa disebut dengan istilah *broken home*.

Broken home diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.¹ *Broken home* atau sebuah keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan pada rumah tangga yang akhirnya berdampak pada anak-anak.²

Anak yang dibesarkan dari keluarga yang retak kemungkinan akan mempunyai resiko tinggi terjadinya gangguan perkembangan kepribadiannya. Karena itu menciptakan keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses perkembangan anak. Hidup bahagia, harmonis, dan penuh cinta kasih merupakan dambaan setiap pasangan yang menikah, tercantum dalam firman Allah surat Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu

¹ Elizabeth B Haurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*; Edisi Enam, (Jakarta: Erlangga, 2000), 217.

² Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), 10.

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”³

Ayat tersebut menjelaskan tentang pendidikan keluarga untuk menciptakan keluarga yang sakinah sesuai dengan firman Allah, bahwa setiap keluarga harus selalu menciptakan suasana yang indah dan seharmonis mungkin, agar proses perkembangan anak pun selalu berjalan dengan baik. Namun tidak semua orang dapat mewujudkan keinginan tersebut, dan malah sebaliknya kebanyakan terjadinya perselisihan dalam keluarga yang menimbulkan beberapa masalah sehingga biasanya berujung dalam pertengkaran sehingga membuat keretakan dalam keluarga atau sering disebut *broken home*.

Keluarga *Broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan. Keadaan rumah tangga atau keluarga tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua disebabkan oleh meninggal, bercerai, meninggalkan keluarga dan lain-lain.⁴ Dalam keluarga *broken home* seorang anak bisa dikatakan sebagai korban. Dampak keluarga *broken home* pada perkembangan anak bisa memberi nilai positif maupun negatif. Perkembangan anak merupakan suatu proses kompleks terkait dengan tumbuh kembangnya yang diisi dengan berbagai pengalaman terutama pengalamannya bersama keluarga.

Santri merupakan sebutan untuk orang yang mengaji atau mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Terdiri dari anak-anak, remaja bahkan dewasa. Santri remaja yang rentan mendapat masalah karena kondisi yang

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an The Wisdom, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2013), 406.

⁴ Nova Nurbaiti. 2019. *Layanan Konseling Individu pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*. Skripsi. Lampung. UIN Raden Intan Lampung

masih sangat labil. Hal ini berarti dalam usia santri terutama permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut. Berbagai masalah yang muncul seperti, permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier, maupun permasalahan keagamaan. Seperti halnya yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok pesantren terbesar yang berada di kota Banyuwangi, lebih tepatnya di daerah Banyuwangi Selatan kecamatan Tegalsari desa Karangdoro Dusun Blokagung. Letak Pondok Pesantren Darussalam dari pusat kota Banyuwangi berjarak 50 Km. pondok pesantren Darussalam didirikan oleh Kh. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur beliau wafat pada hari Sabtu , 17 Rajab 1411 H atau 02 Februari 1991 M yang hingga saat ini perjuangannya dilanjutkan oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan para adik-adiknya.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan, dengan meneliti dokumen dari sekretaris pondok pesantren bahwa rekap santri yang menetap di Pondok Pesantren Darussalam pada bulan juli 2021 ini sekitar 5.072 santri, yang terdiri 2.161 santri putra dan 2.911 santri putri. Pondok pesantren Darussalam Putri dibagi menjadi dua yaitu Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara dan Pondok Pesantren Putri Selatan. Peneliti lebih memfokuskan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang santrinya berjumlah 1.917 santri. santri yang menetap berasal dari berbagai daerah dan tidak menutup kemungkinan juga berasal dari berbagai kondisi keluarga.

Dari data dokumen yang peneliti dapat dari seluruh kepala asrama Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara bahwa terdapat kurang lebih 70 santri yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, dan penelitian ini memfokuskan pada 3 santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang berasal dari keluarga *broken home* dan memiliki kepribadian santri yang negatif saat berada di pondok pesantren. Seperti, melanggar peraturan-peraturan pondok, suka berbohong, mencurangi santri lain bahkan menyendiri serta mudah stres. Dalam hal ini keluarga tidak dapat berperan secara maksimal untuk membantu mengatasi permasalahan santri tersebut. Maka dari itu pihak dari pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membantu santri mengatasi masalah mereka. Selain pengasuh, pengurus pondok yang juga ikut serta bertanggung jawab atas kehidupan santri di pondok dan mereka yang lebih dekat dengan santri disini memiliki peran penting dalam membantu para santri untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara mendekati santri tersebut dan juga beri rasa nyaman kepadanya sehingga mereka memberi rasa kepercayaan kepada pengurus dan mereka dapat mencurahkan masalah yang menjadi bebannya. salah satunya tindakan ini dianggap sebagai layanan konseling individu. Konseling individu dalam hal ini merupakan layanan yang tepat diberikan kepada santri yang mengalami masalah pribadi, Dalam hal ini pengurus yang menjadi konselor tradisional dan santri yang mempunyai latar belakang keluarga *broken home* yang menjadi konseli.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Konseling Individu Pada Santri**

Korban Broken Home di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka masalah yang menjadi objek penelitian dan menjadi bahan pembahasan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Teknik Konseling Individu pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi?
2. Bagaimana perkembangan kondisi santri korban *broken home* setelah dilakukan Layanan Konseling Individu di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian dan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui Teknik Konseling Individu pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui perkembangan kondisi santri korban *broken home* setelah dilakukan Layanan Konseling Individu di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melihat adanya fenomena keluarga *broken home* pada beberapa santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi yang kebanyakan berdampak negatif pada anak, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana teknik konseling yang diberikan pengurus dalam membantu menangani masalah yang dialami oleh santri tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi untuk mengetahui moral santri korban *broken home* dan menjadi kontribusi dan pengembangan dalam rangka meningkatkan layanan yang ada di pondok pesantren.

b. Bagi pondok pesantren Darussalam

Hasil penelitian ini dapat membantu Pondok Pesantren Darussalam dalam memberi layanan pada santri yang mengalami *broken home*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Dari pemaparan konteks diatas definisi judul penelitian ini adalah “Konseling Individu pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren

Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi”. Pokok utama pembahasan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Konseling Individu

Konseling secara bahasa berasal dari kata *counsel* yang berarti menasehati atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*. Jadi, kata *counseling* dapat diartikan pemberian nasehat kepada seseorang secara tatap muka.⁵ Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individu, yang mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *report*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien agar klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁶

Yang dimaksud konseling individu dalam penelitian ini adalah layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor yang dalam hal ini adalah pengurus asrama kepada santri yang memiliki permasalahan dalam keluarga, korban broken home, yang berdampak kepada perilaku atau perkembangan santri tersebut dalam kehidupannya dipesantren.

2. Santri *Broken Home*

Santri adalah orang yang belajar menempuh ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh dan pergi ke tempat yang jauh dari keluarga dan menetap disana seperti pesantren, asrama dan sebagainya.

Pondok pesantren diartikan sebagai tempat tinggal atau asrama-asrama para santri yang dari bambu, dalam arti bahasa arab Pondok Pesantren di sebut dengan istilah “*funduk*” artinya asrama besar yang

⁵ Tidjan SU. dkk, *Bimbingan dan konseling sekolah*, (Yogyakarta: UPP IKPIP, 1993), 7.

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 159.

disediakan untuk persinggahan dan sekarang lebih di kenal dengan nama pondok pesantren. Jadi pondok pesantren disini adalah suatu tempat tinggal yang dijadikan madrasah atau asrama untuk tempat mengaji dan belajar memperdalam agama islam.⁷

Broken home adalah sebuah keluarga yang didalamnya sudah mengalami keretakan yang disebabkan dari konflik-konflik yang bermunculan sehingga menguragi bahkan sudah tidak memiliki rasa keharmonisan didalam keluarga tersebut yang berdampak pada anak-anaknya. *Broken home* adalah sebuah keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada anak-anaknya.⁸

Jadi, santri broken home bukanlah hanya anak yang berasal dari ayah dan ibunya bercerai, namun anak yang berasal dari keluarga tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya. Hal ini akan memberikan pengaruh tidak baik bagi anak, suasana keluarga yang tidak baik ini akan cepat sekali direspon oleh anak, dan ini akan menimbulkan efek negatif bagi kehidupan anak.

Yang dimaksud santri *broken home* dalam penelitian ini adalah santri yang menempati di pondok pesantren Darussalam putri utara yang memiliki latar belakang keluarga retak, baik orang tuanya yang sudah meninggal, orang tua yang berada jauh , bahkan orang tua yang sudah bercerai. Dalam penelitian ini santri *broken home* tersebut mendapatkan

⁷ Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paradigmadina, 1997), 20.

⁸ Ali Akbar, *Merawat cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), 10.

layanan konseling individu dari pengurus asrama untuk mengatasi dampak dari *broken home* yang dialami oleh santri tersebut.

F. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pemahaman skripsi yang akan disusun oleh peneliti, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan secara keseluruhan skripsi ini, yaitu:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika kepenulisan

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi, penelitian terdahulu, kajian teori tentang konseling individu dan santri *broken home*, dan kerangka konseptual.

BAB III : Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian (waktu), kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan- tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian (paparan data dan analisis) mengenai sejarah pondok, visi dan misi pondok, struktur kepengurusan pondok, data santri, jadwal kegiatan, dan temuan penelitian tentang santri korban *broken home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

BAB V : Pembahasan berisi hasil penelitian tentang teknik- teknik konseling individu yang digunakan oleh pengurus pondok untuk menangani santri korban *broken home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

BAB VI : Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Anwar Kamil, 2017, <i>Konseling Individu Pada Santri Broken Home Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul</i>	Subjek penelitian sama-sama seorang santri yang memiliki latar belakang keluarga <i>broken home</i>	Tujuan penelitian sebelumnya tentang metode konseling individu sedangkan penelitian tentang teknik konseling individu. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif
2	Nova Nurbaiti, 2019, <i>Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian</i>	Subjek sama-sama seorang santri yang memiliki latar belakang keluarga <i>broken home</i> .	Penelitian sebelumnya memiliki tiga fokus masalah sedangkan penelitian ini memiliki dua fokus masalah yang

	Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan	Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	berbeda.
3	Ahmad Putra, 2019, Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat	Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Subjek penelitian sebelumnya yaitu seorang siswa yang sering bolos sekolah sedangkan penelitian ini seorang santri yang berasal dari korban <i>broken home</i> Lokasi penelitian sebelumnya dilingkungan sekolah sedangkan penelitian ini dilingkungan pondok pesantren Fokus masalah penelitian sebelumnya adalah metode konseling individu sedangkan

			penelitian ini teknik konseling individu
--	--	--	--

- a. M. Anwar Kamil (Skripsi 2017), dengan judul "Konseling Individu Pada Santri Broken Home Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul", persamaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti sama-sama seorang santri yang mnenetap di pondok pesantren dan memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tujuan penelitian sebelumnya tentang metode konseling individu sedangkan penelitian tentang teknik konseling individu. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.
- b. Nova Nurbaiti (Skripsi 2019), dengan judul "Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan", persamaan penelitian ini adalah Subjek sama-sama seorang santri yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan di lakukan oleh peneliti adalah Penelitian sebelumnya memiliki tiga fokus masalah sedangkan penelitian ini memiliki dua fokus masalah yang berbeda.
- c. Ahmad Putra (vol. 16, No. 2, Desember 2019) dengan Judul "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat", persamaan penelitian ini adalah

Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan di lakukan oleh peneliti adalah Subjek penelitian sebelumnya yaitu seorang siswa yang sering bolos sekolah sedangkan penelitian ini seorang santri yang berasal dari korban *broken home*, lokasi penelitian sebelumnya dilingkungan sekolah sedangkan penelitian ini dilingkungan pondok pesantren, fokus masalah penelitian sebelumnya adalah metode konseling individu sedangkan penelitian ini teknik konseling individu.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Koseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses membantu atau melayani yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁹

Konseling individu adalah suatu layanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang ada.¹⁰ Dapat kita tarik kesimpulan metode konseling individu yaitu proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli yang

⁹ Nova Nurbaiti, *Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 101.

sedang memiliki masalah, dan penangannya secara langsung atau tatap muka.

Layanan konseling jika dipandang menurut Al-Qur'an adalah suatu bentuk tolong menolong, yakni pertolongan yang diberikan konselor kepada konseli, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Al-Maidah/5:2)

Ayat diatas memberi penjelasan bahwasanya Islam menghendaki adanya saling tolong menolong, bantu membantu dalam hal kebaikan dan taqwa, dalam ranah bimbingan konseling, bentuk tolong menolong salah satunya adalah pemberian layanan konseling individu, yakni pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli dalam rangka mengentaskan masalah yang sedang dihadapi oleh santri.

b. Layanan konseling individu

Konseling individu terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan klien untuk tujuan konseling. Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang sering dilakukan antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka

pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik.

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien, maka dengan demikian konseling perorangan merupakan jantung hati.¹¹ Implikasi lain pengertian jantung hati adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa, bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologi).¹²

Banyak peserta didik atau santri yang tidak mau membicarakan masalah pribadinya dalam diskusi bersama teman-temannya. Beberapa dari mereka menganggap permasalahan yang mereka alami itu adalah privasi yang tidak perlu atau bahkan jangan sampai diketahui oleh temannya. Oleh karena itu konseling individu dalam sekolah atau suatu lembaga kepesantrenan didasari pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendiri dengan seorang konselor terkait permasalahan yang dialami oleh klien.

c. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar klien bisa

¹¹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1978), 61.

¹² Saprizal, 2015. *Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan Masalah Pribadi Peserta Didik di Man Sibreh Aceh Besar*, Skripsi. Banda Aceh. UIN Ar-Raniry.

mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.¹³

Sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling memiliki tujuan, yaitu meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil sesuatu
- 4) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal)

Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri dalam hal:

- 1) Mengenal dan menerima diri dan lingkungan
- 2) Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal
- 3) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya
- 4) Mengarahkan diri sendiri
- 5) Mengaktualisasikan diri¹⁴

d. Fungsi Konseling Individu

Konseling individu mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman, hal yang perlu dipahami yaitu, pemahaman terhadap permasalahan yang dialami klien. Dalam pengenalan, bukan saja hanya mengenal diri klien, melainkan lebih dari itu, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang kepribadian, kekuatan dan kelemahan, serta kondisi klien.

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 24.

¹⁴ Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: indeks, 2011), 36.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan ini bertujuan agar klien tidak terjerumuskan kedalam hal-hal yang membahayakan. Hal ini karena tindakan pencegahan lebih baik dari pada mengobati seseorang yang sudah terjerumus ke dalam hal-hal yang berbahaya tersebut.

3) Fungsi Pengentasan

Dalam melakukan bimbingan dan konseling, konselor bukan ditugaskan untuk mengentaskan klien dengan menggunakan unsur-unsur fisik yang berada diluar diri klien, tetapi konselor ditugaskan mengentaskan klien dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada di dalam diri klien itu sendiri.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala yang baik yang ada pada diri individu, baik hal yang merupakan pembawaan, maupun dari hasil pengembangan yang telah dicapai selama ini. Dalam bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai peraturan, kegiatan, dan program.

e. Prinsip Konseling Individu

Konselor akan banyak mengalami variasi dalam berhadapan dengan konseli karena konseli mempunyai masalah pribadi yang bersifat individual. Dalam menghadapi berbagai macam masalah

yang dialami konseli, seorang konselor bimbingan dan konseling harus dapat berpegang pada prinsip-prinsip umum, yaitu:

- 1) Konselor harus membentuk hubungan baik dengan konseli
- 2) Konselor harus memberikan kebebasan pada klien untuk berbicara dengan mengekspresikan dirinya
- 3) Konselor sebaiknya tidak memberikan kritik pada klien dalam suatu proses konseling
- 4) Konselor sebaiknya tidak menyanggah konselinya, karena penyanggahan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan antara konselor dan konseli
- 5) Konselor sebaiknya melayani klien sebagai pendengar yang penuh perhatian dan penuh pengertian, dan konselor diharapkan tidak bertindak atau bersikap otoriter
- 6) Konselor harus mengerti perasaan dan kebutuhan konseli
- 7) Konselor harus bisa menanggapi pembicaraan klien dalam hubungannya dengan latar belakang kehidupan pribadinya dan pengalaman-pengalaman pada masa lalu
- 8) Konselor sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan konseli, khususnya mengenai nilai-nilai dan perasaan konseli
- 9) Konselor harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh konseli, tetapi konseli tidak dapat mengatakannya
- 10) Konselor sebaiknya berbicara dan bertanya pada saat yang tepat

11) Konselor harus memiliki dasar *acceptance* (menerima) terhadap konseli.¹⁵

f. Metode Konseling Individu

Konseling individu merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan langsung tatap muka atau berkomunikasi antara konselor dengan konseli. Dengan kata lain pemberian bantuan diberikan melalui hubungan yang bersifat *face to face*, yang dilaksanakan dengan wawancara. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Dalam konseling individu, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati atau turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh konseli, sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Ada tiga metode konseling yang bisa dilakukan dalam konseling individu:

1) Konseling Direktif

Proses dan dinamika pengentasan masalahnya mirip “penyembuhan penyakit”, pernah juga disebut “konseling klinis”. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena

¹⁵ Yusuf gunawan, *pengantar bimbingan dan konseling*: buku panduan mahasiswa, (Jakarta: PT gramedia pustaka umum, 1992), 127.

itu, klien membutuhkan bantuan orang lain, yaitu konselor. Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif, dan yang lebih aktif yaitu konselor. Dengan demikian, dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan permasalahan, selain itu konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat (motivasi) kepada klien. Pemecahan masalah lebih banyak dilakukan konselor dan klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor.

2) Konseling Non-Direktif

Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini, klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas.¹⁶ Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

3) Konseling Eklektif

Tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah santri, dan situasi konseling. Santri di sekolah, di madrasah atau pondok pesantren memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif atau non direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus

¹⁶ Prayitno, dan erman amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015. 299

melihat siapa santri yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi santri dan melihat situasi konseling.¹⁷

Apabila terhadap santri tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling diatas disebut metode eklektif. Penerapan metode konseling ini yaitu dalam keadaan tertentu, konselor menasihati dan mengarahkan santri sesuai dengan masalahnya. Akan tetapi dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada santri untuk berbicara dan pengurus pondok hanya mengarahkan saja.¹⁸

Metode atau cara konseling individu di atas adalah teknik konseling individu secara umum karena teknik konseling individu terhadap santri *broken home* yang dibahas secara khusus belum ada.

g. Teknik-Teknik Konseling

Yang dimaksud dengan teknik-teknik konseling yaitu cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang konselor dalam proses konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungannya yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.¹⁹

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *psikologi Remaja*, Jakarta: (Rajawali Pers, 2013), 299.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 297.

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 157

Bagi seorang konselor menguasai teknik-teknik konseling merupakan suatu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespons klien secara baik dan benar sesuai keadaan klien saat itu. Respons konselor berupa pertanyaan-pertanyaan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang, dan mendorong sehingga klien terbuka untuk menyatakan secara bebas perasaan, pikiran, dan pengalaman.²⁰

Teknik-teknik melakukan konseling, yaitu:²¹

1) Perilaku *attending*

Perilaku *attending* merupakan perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, basa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik merupakan kombinasi dari tiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Perilaku *attending* yang baik dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

2) Empati

Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 157.

²¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 160.

bersamaan dengan attending dengan kata lain, tanpa perilaku attending tidak akan ada empati.

Empati ada dua macam yaitu empati primer suatu bentuk empati yang memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien dengan tujuan agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Empati yang kedua yaitu empati tingkat tinggi apabila kepekaan konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Hal ini akan membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdapat dari lubuk hatinya.

3) Refleksi

Keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal. Teknik refleksi ada tiga jenis yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman, dan refleksi pikiran.

a) Refleksi perasaan

Refleksi perasaan yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal klien.

b) Refleksi pengalaman

Refleksi pengalaman yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan perilaku verbal dan nonverbal klien.

c) Refleksi pikiran

Refleksi pikiran yaitu keterampilan konselor untuk menentukan ide, pikiran, pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal klien.

4) Teknik eksplorasi

Teknik eksplorasi adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik ini dalam konseling sangat penting karena pada umumnya klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan terus terang. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, atau terancam. Teknik eksplorasi ada tiga jenis:

a) Eksplorasi perasaan yaitu keterampilan konselor untuk menggali perasaan klien yang tersimpan.

b) Eksplorasi pengalaman yaitu pengalaman atau kemampuan konselor untuk menggali pengalaman-pengalaman klien yang telah dilalui.

c) Eksplorasi pikiran yaitu keterampilan konselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien.

5) Kehangatan (*warmth*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya, seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana sehingga mudah difahami oleh klien teknik ini juga biasa disebut dengan teknik paraphrasing atau menangkap pesan utama. Teknik ini perlu dilakukan karena kebanyakan klien dalam mengemukakan ide, pikiran, perasaan, serta pengalaman secara berbelit-belit dan tidak terarah sehingga sulit untuk difahami. Ada empat tujuan utama pada teknik paraphrasing yaitu untuk mengatakan kepada klien bahwa ada konselor yang bersamanya yang akan berusaha memahami apa yang dikatakan klien, mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan, memberi arah wawancara konseling, dan pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.

6) Teknik bertanya

Pada umumnya konselor mengalami kesulitan untuk membuka percakapan dengan klien, karena sulit menduga apa yang dipikirkan oleh klien. Teknik bertanya ada dua macam yaitu bertanya terbuka (*open question*) dan bertanya tertutup (*closed question*). Pada pertanyaan terbuka klien bebas memberikan jawabannya, sedangkan pada pertanyaan tertutup telah menggambarkan alternatif jawabannya, seperti jawaban iya atau tidak, setuju atau tidak setuju, dan lain sebagainya.

7) Dorongan minimal

Dalam proses konseling konselor harus mengupayakan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan. Untuk itu, konselor harus mampu memberikan dorongan minimal kepada klien, yaitu suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien.

8) Interpretasi

Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori. Tujuan utama pada teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan, atau perilaku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.

9) Mengarahkan (*directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor dalam mengarahkan klien dapat dilakukan dengan cara menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor, atau mengkhayalkan sesuatu.

10) Teknik menyimpulkan sementara (*summarizing*)

Supaya pembicaraan dalam konseling maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang

dibicarakan bersama konselor, untuk menyimpulkan hasil pembicaraan secara bertahap, dan untuk meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling

11) Memimpin (*leading*)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak menyimpang, maka konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien.

12) Fokus

Sebagai konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus akan membantu klien untuk memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan. Fokus dalam konseling ada empat macam yaitu fokus pada diri klien, fokus pada orang lain, fokus pada topik, serta fokus mengenai budaya.

13) Konfrontasi

Suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsisten (tidak konsisten) antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.

14) Menjernihkan (*clarifying*)

Dalam konseling, teknik ini dilakukan oleh konselor dengan megklarifikasi ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang

jelas, dan agak meragukan. Tujuan dari teknik ini adalah mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis. Tujuan yang lain adalah agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

15) Memudahkan (*facilitating*)

Suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

16) Diam

Diam dalam konseling bisa dijadikan suatu teknik. Dalam konseling diam bukan berarti tidak ada komunikasi tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu paling tinggi 5 – 10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Akan tetapi, jika konselor menunggu klien yang sedang berfikir mungkin diamnya bisa lebih dari 5 detik. Hal ini relatif tergantung *feeling* konselor.

17) Mengambil inisiatif

Pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika klien kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam, dan kurang partisipatif. Teknik ini diterapkan apabila untuk mengambil inisiatif apabila klien kurang bersemangat, klien

lambat berfikir untuk mengambil keputusan, serta klien kehilangan arah pembicaraan.

18) Memberi nasihat

Pemberian nasihat lebih baik dilakukan ketika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus tetap mempertimbangkannya, apakah pantas atau tidak untuk memberi nasihat. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah aspek kemandirian dalam konseling.

19) Pemberian informasi

Teknik pemberian informasi sama halnya dengan teknik pemberian nasihat. Apabila konselor tidak mengetahui informasi yang diminta oleh klien maka konselor harus jujur mengatakan tidak mengetahuinya. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya sendiri.

20) Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama konselor klien.

21) Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan selama melakukan konseling.

h. Indikator Keberhasilan Layanan Konseling Individu

Keberhasilan konseling merupakan harapan besar konselor dan konseli ketika melaksanakan proses konseling, keberhasilan konseling juga termasuk tercapainya tujuan-tujuan konseling. Berikut indikator keberhasilan layanan konseling individu:²²

- 1) Menurunnya kecemasan klien
- 2) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- 3) Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

2. Tinjauan Tentang Santri *Broken Home*

a. Santri *Broken Home*

Santri adalah orang yang belajar menempuh ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh dan pergi ke tempat yang jauh dari keluarga dan menetap disana seperti pesantren, asrama dan sebagainya.

Pondok pesantren diartikan sebagai tempat tinggal atau asrama-asrama para santri yang dari bambu, dalam arti Bahasa arab Pondok Pesantren di sebut dengan istilah "*funduk*" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan dan sekarang lebih di kenal dengan nama Pondok Pesantren. Jadi Pondok Pesantren disini adalah suatu tempat tinggal yang dijadikan madrasah atau asrama untuk tempat

²² Qurotul A'yunin , 2014 *Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa (Studi Kasus Di Smk 2 Malan)*, Skripsi. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim.

mengaji dan belajar memperdalam agama islam.²³ Dari banyaknya santri yang menempati di pondok pesantren mereka memiliki masalah pribadi yang berbeda-beda seperti, masalah bergaul dengan teman, tidak betah di pondok (*krasan*), susah hafalan, bahkan masalah keluarga. salah satu masalah keluarga yang berpengaruh pada masa belajar santri di pondok pesantren yaitu *broken home*.

Secara etimologis *broken home* diartikan sebagai keluarga retak. Jadi keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga yang mengalami ketidak harmonisan, sering terjadinya perbedaan pendapat antara anggota keluarga sehingga menyebabkan pertengkaran bahkan sampai berakhir pada perceraian.

Dapat kita tarik kesimpulan, santri *broken home* adalah santri yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana salah satu ayah atau ibunya telah meninggal, ayah atau ibunya berada jauh, kurangnya komunikasi keluarga, ataupun adanya pertengkaran dalam keluarga. dalam hal ini orang tua tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai mana yang sebenarnya sehingga akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi anak.

b. Macam-Macam *Broken Home*

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek:

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai

²³ Nur Choliz Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paradigmadina, 1997), 20.

- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.²⁴

c. Faktor-Faktor *Broken Home*

Beberapa faktor yang menyebabkan sebuah keluarga mengalami masalah serta dapat menyebabkan keluarga menjadi keluarga yang *broken home* antara lain:

1) Faktor Mertua

Sebuah rumah tangga yang dibangun oleh suami dan istri sedapat mungkin untuk berdiri sendiri, lepas dari keluarganya masing-masing agar pembinaan rumah tangga bebas dari bermacam-macam pengaruh orang lain yang tidak selamanya membawa suasana nyaman. Karena *intevensi* dari mertua yang berlebihan dapat menimbulkan keluarga *broken home*.

2) Faktor Pihak Ketiga

Faktor pihak ketiga dalam sebuah pernikahan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada keretakan rumah tangga. Dengan kehadiran pihak ketiga dalam keluarga menjadikan pasangan suami istri tidak lagi peduli dengan kewajiban masing-masing.

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

3) Poligami

Keterbatasan suami untuk bersikap adil terhadap istri-istrinya dan anak-anaknya, baik adil dalam hal materi maupun adil dalam membagi kasih sayang dapat menimbulkan penyakit cemburu dan sangat berpotensi dalam memicu pepecahan dalam rumah tangga.

4) Suasana Keluarga Yang Retak

Ketidak harmonisan hubungan antara anak dengan keluarga menjadi penyebab terjadinya rumah tangga retak. Suasana ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perceraian, orang tua terlalu sibuk bekerja, salah satu orang tua sudah meninggal, orang tua dan anggota keluarga lainnya tidak mau mengerti tugas perkembangan anak, atau anak sendiri tidak mau peduli terhadap tugas-tugas yang seharusnya dipikul dalam keluarga. suasana inilah yang menjadikan keluarga itu retak, atau lebih dikenal dengan sebutan *broken home*.

5) Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud disini bukan hanya keluarga yang kekurangan ekonomi akan tetapi keluarga yang berkecukupan juga mempunyai potensi untuk menjadi keluarga *broken home*. Banyak keluarga yang bercerai karena kekurangan ekonomi akan tetapi tidak sedikit juga keluarga yang berkecukupan dalam ekonomi mengalami hal yang serupa. Hal ini karena tidak adanya rasa saling menerima diantara anggota keluarga terhadap apa yang sudah dimiliki dan dicapai dalam keluarga.

d. Dampak Keluarga *Broken Home*

1) Dampak Psikologis

Setiap keluarga yang mengalami broken home biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Orang tua mengabaikan bagaimana dampak yang mereka lakukan pada anak. Dampak paling utama yang akan melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis yang berupa stres. Semakin suatu peristiwa tampaknya tidak dapat dikendalikan maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami stres. Begitu sebaliknya, semakin besar keyakinan seseorang dalam mengendalikan suatu peristiwa maka semakin kecil kemungkinan seseorang mengalami stres.

Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki:

- a) Ketakutan yang berlebihan
- b) Tidak mau berinteraksi dengan sesama
- c) Menutup diri dari lingkungan
- d) Emosional
- e) Sensitive
- f) Temperamen tinggi
- g) Labil

Sebenarnya, dampak psikologi yang diterima oleh anak korban broken home itu berbeda tergantung dengan usia atau tingkatan perkembangan anak.²⁵

2) Dampak Bagi Prestasi Anak

Broken home juga sangat berpengaruh dengan prestasi anak. Anak lebih cenderung bermalasan dalam belajar dan mereka pun merasa tidak punya motivasi untuk belajar karena keluarga yang seharusnya menjadi motivasi belajar anak sudah tidak terlalu peduli dengan nilai atau prestasinya. Sehingga anak merasa kehilangan motivasi dan enggan untuk belajar.

3) Dampak Bagi Perilaku Anak

Broken home mengakibatkan perubahan sikap dan emosional pada anak serta menimbulkan trauma. Anak *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan tindakan memberontak, melakukan bullying, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, free sex, dan minum-minuman keras.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti.²⁶ Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan

²⁵ Oetari Wahyu Wardhani, "Problematika Iteraksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta" Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UNY Februari 2016

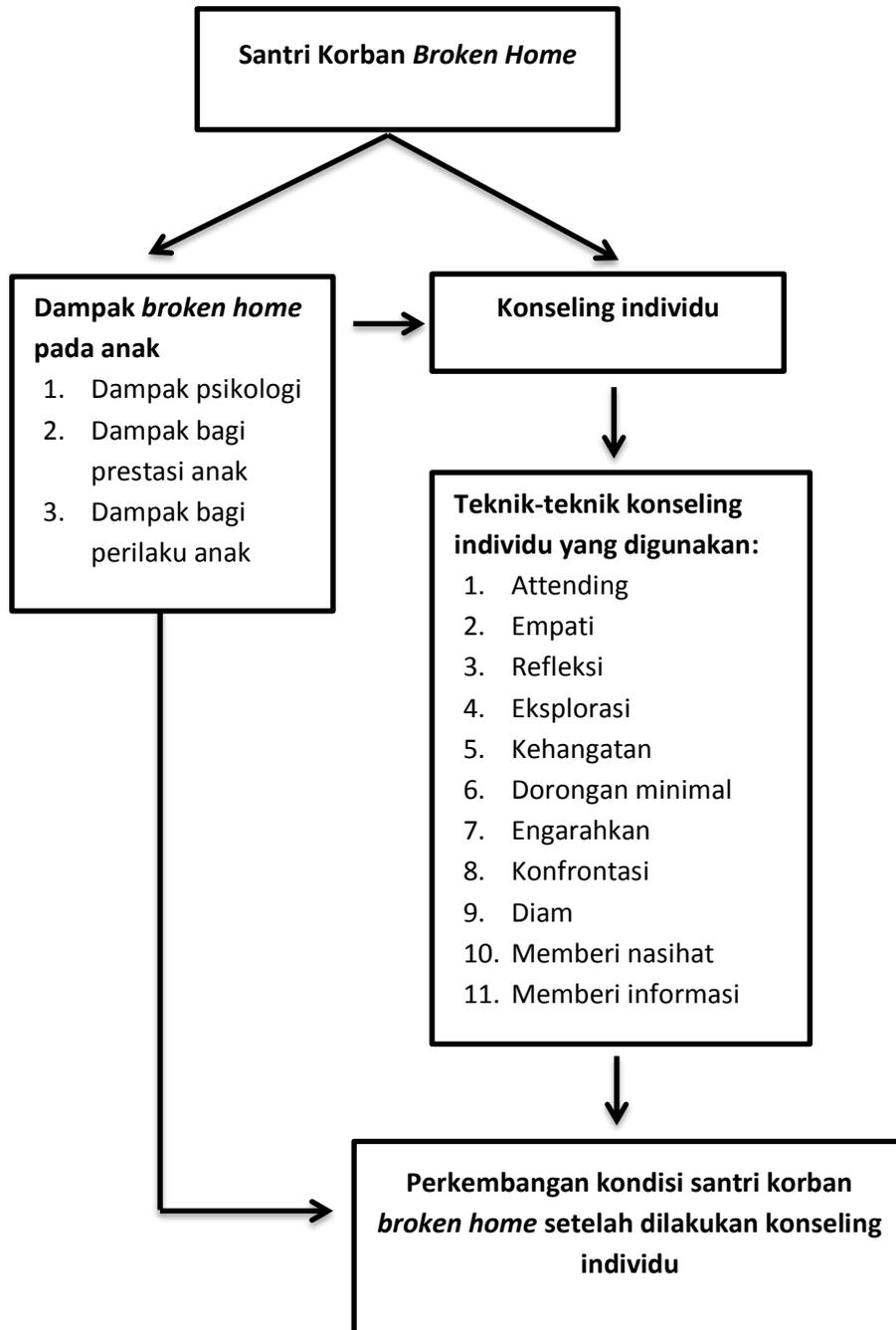
²⁶ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016), 60.

antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan peneliti yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan yaitu ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah seorang santri yang menetap di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Dari sekian banyaknya santri mereka berasal dari berbagai daerah dan keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga harmonis dan ada pula yang berasal dari keluarga retak (*broken home*). Santri yang berasal dari keluarga retak atau yang biasa disebut *broken home* mereka cenderung melampiaskan emosinya melalui tindakan yang negatif. Dan perilaku tersebut menjadi sebuah permasalahan di dalam pondok pesantren, sehingga seorang pengurus atau musrifah mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu menyelesaikan masalah santri tersebut salah satunya dengan layanan konseling individu.

Gambar 1.1

Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.²⁷

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisa fakta yang terjadi, untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode deskriptif kualitatif ini berguna dalam mengumpulkan informasi yang faktual mengenai Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul penelitian di atas, bahwasanya peneliti mengambil lokasi penelitian yang bertempat di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga penelitian kualitatif sebagai

²⁷ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*,(Bandung:Alfabeta, 2016), 1.

human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti setelah menetapkan fokus penelitian yang jelas selanjutnya dikembangkan instrument penelitian sederhana. Instrument penelitian sederhana yang dibuat diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.²⁸ Dengan mengembangkan instrument penelitian sederhana diharapkan akan memudahkan penelitian dalam mendapatkan data yang diinginkan.

D. Subjek Penelitian

Proses penentuan informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.²⁹

Dalam penelitian ini yang direncanakan akan dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian adalah Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penyusunan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011), 305.

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*,, 96.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian tentang Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi dibedakan menjadi dua jenis sumber data:

1. Sumber Primer yaitu sumber data yang diperoleh di lapangan. Yakni Mereka yang hadir langsung pada saat peneliti melakukan wawancara ataupun observasi.
2. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku, dan dokumentasi lembaga, yang mendukung dari data primer dan relevan dengan pokok permasalahan serta masih ada korelasinya dengan penelitian ini

F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁰ Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan objek penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³¹ Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*,, h. 35

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*,, h. 106

sedang berlangsung dan terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati beberapa santri korban broken home yang mempunyai kepribadian negatif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

b. Wawancara/interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³² Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai subjek pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misal foto, gambar hidup dll. Dokumen yang

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*,, 114.

berbentuk karya misal karya seni, patung, film.³³ Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain.³⁴

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh.³⁵

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, seperti berikut ini:³⁶

1. Pengumpulan Data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Dengan ini pengumpulan data mengenai konseling individu pada santri korban *broken home*.
2. Reduksi Data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilih dan

³³ Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif,, 124.

³⁴ Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif",, 130.

³⁵ Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif",, 132.

³⁶ Sandu Siyoto. "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 122.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, seperti halnya memfokuskan pada pokok permasalahan pada subjek mengenai problem dalam keluarganya.

3. Penyajian Data dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, dengan ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
4. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas mengenai konseling individu santri korban *broken home*.

H. Keabsahan Data

Langkah selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian(*confirmability*).³⁷ Usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria teknik derajat kepercayaan (*credibility*). Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium

³⁷ Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung:PT remaja rosdakarya, 2019), 324.

ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.³⁸ Dalam kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) ada tujuh teknik pemeriksaan: 1). Perpanjangan keikut-sertaan, 2). Ketekunan pengamatan, 3). Triangulasi, 4). Pengecekan sejawat, 5). Kecukupan referensi, 6). Kajian kasus negatif, dan 7). Pengecekan anggota.

Selanjutnya teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.³⁹ Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.⁴⁰ Penelitian ini hanya menggunakan dua metode triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dengan upaya yang dilakukan yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara.
2. Triangulasi teori yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁴¹ Dengan upaya yang dilakukan yaitu membandingkan dengan teori-teori yang ada.

³⁸ Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif," (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019*), 324.

³⁹ Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, 330.

⁴⁰ Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, 330.

⁴¹ Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, 331.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini perlu adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, meliputi :

1. Tahap Persiapan

Dalam melaksanakan tahap ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Menentukan masalah yang akan diteliti
- b. Permasalahan yang diteliti sesuai dengan permasalahan yang terjadi dilapangan
- c. Mengajukan kepada dosen pembimbing
- d. Menyusun instrument

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan penggalan data dengan melaksanakan wawancara dengan subjek yang sudah ditentukan peneliti dan menggunakan instrumen yang sudah dibuat.

3. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan ini merupakan tahap kahir dari rangkaian proses penelitian. Membuat laporan hasil penelitian secara tertulis perlu dibuat agar peneliti dapat mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada pembaca.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di daerah Banyuwangi Selatan Jawa Timur, tepatnya \pm 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta \pm 45 Km dari kota kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kali Baru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan.

KH. MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam ini, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jatim dan pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bapak Karto Diwiryo yang berasal dari Desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang

berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di Pondok Pesantren sangatlah berguna.

Keadaan masyarakat sekitar pada masa itu masih buta Agama hal ini pernah mengancam pengembangannya. Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepadanya, beliau berdo'a, " Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu". Karena keadaan yang sangat mendesak, maka timbulah kemauan yang kuat pula untuk mendorong mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sekali.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu bangunan berupa mushola kecil yang sangat sederhana, sedangkan bahannya dari bamboo dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 x 5-M². Mushola ini diberi nama "DARUSSALAM" dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.

Pembangunan ini dikerjakan sendiri dan dibantu oleh santrinya, selama pembangunan berjalan, bapak Kyai selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu barulah mengundang atau meminta

bantuan kepada orang lain yang ahli, agar kita dapat belajar dari padanya untuk bekal nanti terjun di masyarakat, kita sudah terampil mengerjakan sendiri.

Pada awalnya mushola tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama Kyainya, namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan keahliannya semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik di tempat ini. Sehingga mushola Darussalam tidak muat untuk menampung santri, sehingga timbulah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru, bergotong royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pelaksanaan pembangunan dipimpin oleh bapak kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pembangunan itu pun selesai dan dimanfa'atkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat yang ramai untuk belajar. Dan santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama "YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM" dengan akte notaries Soesanto Adi Purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

Dengan perjalanan panjang KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam, beliau adalah orang

yang arif dan bijaksana, dikagumi masyarakat dan diikuti semua fatwanya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia di kalangan masyarakat. Akhirnya tepatnya pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411 H / 02 Pebruari 1991 jam : 02.00 malam beliau pulang ke rahmatullah dalam usia 72 tahun. Dan setiap tanggal 17 rojab dilaksanakan haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya di teruskan oleh putra pertama beliau yaitu KH. AHMAD HISYAM SYAFA'AT dan dibantu oleh adik-adik beliau.

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara adalah salah satu lembaga pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara didirikan pada tahun 1951 oleh Hadrotus Syaikh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur beserta Ibu Nyai Hj. Maryam Syafa'at. Kemudiana pada tahun 1982 Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara dipercayakan pembinaannya kepada putri beliau yaitu NY. HJ. Handariyatul Masruroh, hingga saat ini beliau masih aktif menjalankannya dengan dibantu oleh dewan pengasuh putri lainnya.

Pesantren Putri Darussalam mempunyai VISI, membentuk pribadi berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlaqul karimah. Pesantren putri Darussalam juga mengemban MISI, menenamkan

nilai-nilai ajaran ulama' salafus sholih dan mengembangkan konsep-konsep ajaran ulama' kholaf.⁴²(sumber : Dokumen Pondok Pesantren).

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Dilihat secara geografis, Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara berada di dusun Blokagung , desa Karangdoro, kecamatan Tegalsari, dan kabupaten Banyuwangi. Jarak tempuhnya 12 km ke arah selatan kota Genteng, 9 km dari jarak kecamatan Tegalsari, dan 50 km dari jarak pusat kota kabupaten Banyuwangi.

Kampus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, tepatnya berada di sebelah utara masjid Darussalam. Oleh karenanya Pondok Pesantren Putri Darussalam Utara sering disebut "Pondok Utara".

3. Visi dan misi pondok pesantren Darussalam putri utara

a. Visi

"Menjadi pusat pendidikan yang unggul dalam kompetensi akademik, budaya, islam dengan mengedepankan akhlaqul karimah dan berlandaskan aqidah Ahli As-Sunnah Wa Al-jama'ah dalam rangka mewujudkan islam sebagai Rahmatal Lil'alamin".

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, pondok pesantren Darussalam putri utara blokagung merumuskan misi sebagai berikut:

- 1) Memberi bekal agama yang baik

⁴² Sumber, *Dokumen* Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

- 2) Meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya
- 3) Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum
- 4) Memberi bekal dengan keterampilan keagamaan, sosial, dan teknologi

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam Putri

Utara

Staff Ahli 1	: Zaidah Maghfiroh
Staff Ahli 2	:JauharotutTauhidiah
Staff Ahli 3	: Ulfa Choiriyah
Ketua Umum	: Mahya Aliya
Ka. Lembaga Pendidikan	: Nur Annisa Al M
Ka. Lembaga Pengajian Al Quran	: Nuzula Indana M
Ka. Lembaga Pengajian Kutubussalaf	: Nurul Hidayati
Ka. Lembaga Program Tahfidzul Quran	: Diana Dzakirotus S
Ka. Lembaga Ekstrakurikuler	: Mega Apriliana
Ka. Lembaga Kesehatan	: Ilma Malili
Ka. Lembaga Ubudiyah	: Nuri Vina M
Ka. Lembaga Bahasa	: Siti Muthmainnah
Ka. Lembaga Bimbingan Konseling	: Puput Sugiana Putri
Ka. Lembaga Kebersihan dan Sarana Prasarana:	Dewi P
Ka. Lembaga Publikasi dan Humasy	: Endang Retno Puri
Sekretaris 1	: Nafisatul Imamah
Sekretaris 2	: Aulia Hidia Ayusha

	: Umi Yurika Nur K
Sekretaris 4	: Islamiatul Khasanah
Bendahara Operasional	: Zuhrotul Fitria
Bendahara Pengembangan	: Aizni Himmatul U
Bendahara Kos Makan 1	: Istiqomah
Bendahara Kos Makan 2	: Anita Nur Baity
Bendahara Kos Makan 3	: Fitria Nur Maulida

5. Data santri

Banyaknya santri yang menempati di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang berasal dari berbagai daerah dan pulau, maka di dalam Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara tidak hanya terdiri dari satu asrama saja akan tetapi terdiri dari beberapa asrama dan setiap asrama terdapat struktur kepengurusannya sendiri-sendiri yang bertujuan agar lebih maksimal dalam membimbing kegiatan santri setiap harinya. Jumlah santri yang menempati di asrama itu berbeda-beda tergantung dengan berapa besar asrama dan berapa jumlah kamar yang ada di dalam asrama. Berikut jumlah warga di asrama pondok pesantren Darussalam putri utara:

No	Kepala Asrama	Asrama	Jumlah Warga
1	Ustdz. Halimatus Sa'diyah	Al Khodijah	56
2	Ustdz. Ani Rokhanyah	Al Aisyah	80
3	Ustdz. Ramiyati	Al Fatimah	67
4	Ustdz. Siti Habibatul Hikmah	Al Masyitoh	71
5	Ustdz. Diana Wangsih	Futuhatul Laduniyah	45
6	Ustdz. Lailatus Azizah	Nurul Jadidah	118

7	Ustdz. Maya Sermiasih	Nurud Darojah	113
8	Ustdz. Karisma Mufida	Tuhfatul Abadiyah	57
9	Ustdz. Nia Intan	Tuhfatun Nidhomiyah	66
10	Ustdz. Sri Lestari	Ar-Roudloh	67
11	Ustdz. Risna Wati	Al Mukhtaroh	92
12	Ustdz. Mutiatas Shofia	Al Aziziyah (SMP Unggulan)	206
13	Ustdz. Marinda Elsa	Assaidiyah (MA Unggulan)	87
14	Ustdz. Ayu Hafidoh	Al Multazam	104
15	Ustdz. Siti Nur Jannah	Al Mubarakah	72
16	Ustdz. Alfin Nihayatul Wafiroh	Al Inaroh	71
17	Ustdz. Annisa Firdaus	As Syafi'iyah (MTS Unggulan)	144
18	Ustdz. Shofwatul Qulub	Darul Lughoh Arobiyyah	38
19	Ustdz. Khoirunnisa'	Syafa'atul Qur'an	171
20	Ustdz. Siti Lailatus Sholihah	Al Arofah	67
21	Ustdz. Lien Ien	An Nahdloh	125
Jumlah Santri			1.917

Tabel 1.1
Data kepala asrama dan warga asrama

6. Kegiatan dan pembelajaran

Memilih hidup menjadi seorang santri bisa jadi bukan perkara mudah. Sebab kegiatan-kegiatan yang ada di pondok lebih padat dari pada kegiatan-kegiatan yang ada di pendidikan luar pondok. Bahkan di pondok kegiatan selama 24 jam sudah terjadwal dengan teratur. Jadi, seorang santri juga harus bisa membagi waktu dengan baik karena setiap orang pasti ada kebutuhan pribadi masing-masing. Berikut ini jadwal kegiatan selama 24 jam yang ada di pondok pesantren Darussalam putri utara blokagung banyuwangi:

NO	JAM	KEGIATAN
1	03.30-04.10	Shalat Tahajud, Hajad, Dll
2	04.15-05.00	Shalat Subuh Berjama'ah
3	05.00-06.00	Ngaji Al-qur'an dan Qiro'ati
4	06.00-06.40	Membersihkan diri dan sarapan pagi
6	07.30-08.00	Istirahat
7	08.30-09.30	Persiapan berangkat sekolah
9	10.00-11.30	Belajar sekolah
10	11.50-12.00	Pulang sekolah
11	12.30-13.00	Shalat dzuhur berjama'ah
12	13.30-14.00	Kegiatan takror
13	14.30-15.00	Membersihkan diri
14	15.30-16.00	Shalat ashar berja'maah
15	16.30-17.00	Kegiatan sorogan kitab kuning
16	17.30-18.00	Shalat Magrib berjama'ah
17	18.30-19.00	kegiata diasrama
18	19.30-20.00	Shalat isya berjama'ah
19	20.30-21.00	Berangkat sekolah diniyah
20	21.30-22.00	Istirahat

Gambar 1.2
Jadwal kegiatan pondok

7. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber dan dapat memberi data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus asrama merupakan suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data, informasi-informasi dalam penelitian ini. Pengurus asrama yang menjadi subjek ada dua orang yaitu pengurus asrama Al-Khodijah yang menjadi pengurus asrama dan MT selaku kepala asrama Al-Aziziyah.

B. Paparan Data Penelitian

Seperti yang dijelaskan oleh peneliti pada pada rumusan masalah atau fokus penelitian ini terdiri dari dua persoalan, maka paparan data juga mencakup dua hal pokok tersebut.

1. Teknik Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor yaitu seorang pengurus yang diberikan kepada seorang klien atau santri yang mempunyai masalah secara langsung atau *face to face* yang bertujuan agar klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Seorang konselor harus menguasai teknik-teknik konseling individu agar lebih mudah dalam mencapai tujuan konseling

a. *Attending*

Perilaku *attending* merupakan perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik merupakan kombinasi dari tiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka dan menumbuhkan rasa nyaman pada klien.

Terkait teknik *attending*, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Ketika saya mengatasi santri korban broken home tersebut langkah pertama yang saya lakukan yaitu mendekati santri tersebut dengan cara saya menghampirinya lalu saya ajak ngobrol santai sambil nyemil jajanan agar tumbuh rasa nyaman pada dirinya”.⁴³

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

⁴³ KH, wawancara 11 Juli 2021

“Dalam mengatasi warga asrama yang memiliki latar belakang keluarga broken home harus dengan sabar dan *tlaten*. Tahap pertama yang saya lakukan adalah sering-sering menghampirinya sekedar untuk menanyakan kabarnya, hafalannya, kegiatannya, agar tumbuh rasa nyaman pada dirinya.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa teknik awal yang KH dan MT lakukan dalam mengatasi perilaku negatif pada santri korban broken home memiliki cara yang sama, yaitu melakukan teknik *attending*. Dimana seorang konselor atau pengurus asrama yang menghampiri klien terlebih dahulu untuk menumbuhkan rasa nyaman pada diri klien.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.

Terkait teknik empati, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

”Dalam menangani santri tersebut saya selalu memposisikan diri saya seandainya ada diposisinya. Saya juga mencoba merasakan kesedihannya, memahami kekecewaannya terhadap orang tua. Saya juga mengatakan kepadanya bahwa saya faham dengan apa yang dia rasakan dan bagaimana harapannya, ketika saya melakukan tahap ini dia semakin terbuka untuk menceritakan masalah-masalah yang terjadi padanya.”⁴⁵

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

⁴⁴ MT, wawancara 18 juli 2021

⁴⁵ KH, wawancara 11 juli 2021.

“Perasaan saya ikut sedih ketika santri tersebut bercerita tentang apa yang terjadi pada keluarganya saya sangat memahami bagaimana perasaannya dan saya juga memahami apa harapan dia kepada keluarga. terkadang saya sendiri juga membayangkan bagaimana kalau hal itu terjadi pada diri saya. Terkadang saya juga mengungkapkan perasaan saya itu.”⁴⁶

Berdasarkan pernyataan dari kedua pengurus asrama tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konselor atau pengurus asrama yang melakukan layanan konseling individu pada santri korban broken home tersebut memberikan rasa empatinya kepada klien bahkan konselor juga mencoba menempatkan dirinya seandainya ada diposisi klien.

c. Refleksi

Keterampilan seorang konselor atau pengurus asrama untuk merefleksikan kembali kepada klien tentang perasaan, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal.

Terkait teknik empati, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Perkataan-perkataan yang telah santri tersebut ungkapkan terkadang memang membutuhkan penjelasan kembali dari saya. Semisal, emosinya dalam bercerita sudah memuncak maka apa yang mejadi *unek-uneknya* akan keluar semua sehingga saya mengatakan kepadanya bahwa dia sangat marah atau begitu kecewa”.⁴⁷

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

⁴⁶ MT, wawancara 18 juli 2021

⁴⁷ KH, wawancara 21 juli 2021

”Emosi anak ketika menceritakan hal yang sangat menyedihkan baginya itu akan mempengaruhi perkataan-perkataan yang keluar dari mulutnya. Sehingga saya terkadang harus meyakinkannya bahwa sebenarnya bagaimana perasaan yang dia rasakan pada saat itu.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa seorang konselor juga meakukan teknik refleksi dimana ketika emosi klien atau santri korban *broken home* tersebut tidak teratur sehingga pengurus asrama menerapkan teknik refleksi ini dengan mengulangi kesimpulan perasaan atau pemikiran yang sedang klien katakan, agar klien lebih mudah memahami apa yang dia rasakan dan pembicaraan tetap terarah.

d. Eksplorasi

Suatu keterampilan konselor untuk menggali apa yang dirasakan, pengalaman, dan pikiran karena seorang klien pada umumnya pasti menyimpan rahasia atau tidak sanggup untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

Terkait teknik eksplorasi, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Suatu rahasia atau sesuatu hal yang disembunyikan oleh anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* pasti ada. Oleh karena itu terkadang saya itu juga harus memancing dia agar semua yang menjadi bebannya bisa diluapkan kepada saya. Dengan begitu saja memiliki info permasalahan keluarganya yang jelas.”⁴⁹

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

⁴⁸ MT, wawancara 23 juli 2021

⁴⁹ KH, wawancara 11 juli 2021

”Agar saya mengetahui permasalahan yang terjadi pada keluarganya dengan jelas maka terkadang saya juga memberi kode-kode atau memancing untuk menggali persoalan keluarga yang dia sembunyikan. Dengan begitu saya mengetahui langkah atau tahap selanjutnya yang saya lakukan itu seperti apa agar santri tersebut lebih mudah menerima bimbingan yang saya berikan.”⁵⁰

e. *Kehangatan (Warmht)*

Tekni ini untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya, seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana sehingga mudah difahami oleh klien.

Terkait teknik kehangatan, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Terkadang sentuhan yang saya berikan, pelukan, rangkulan, atau pun ungkapan kembali inti dari apa yang telah diceritakan itu memang sangat penting agar santri tersebut lebih bisa memahami apa yang dia ungkapkan.”⁵¹

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Saya juga sangat memperhatikan setiap pembicaraan yang dia katakan, karena agar saya bisa memahami inti perasaannya, pikirannya itu seperti apa agar saya juga lebih mudah untuk mengatakan kembali kepadanya ketika dia sudah merasa bingung dengan keadaannya. Saya juga memberi kehangatan berupa sentuhan ketika dia merasa sedih.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa KH dan MT melakukan teknik kehangatan terhadap santri korban *broken home*. Bahkan yang dilakukannya tidak hanya menangkap pesan utama atau mengemukakan kembali inti dari

⁵⁰ MT, wawancara 18 juli 2021

⁵¹ KH, wawancara 21 juli 2021

permasalahan yang diceritakan oleh klien. Akan tetapi mereka juga memberikan sentuhan berupa pelukan dan rangkulan agar santri tersebut merasakan kehangatan yang diberikan oleh pengurus asrama tersebut.

f. Dorongan Minimal

Dorongan minimal pada teknik konseling individu ini yaitu suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien. Seperti kata oh, ya, lalu, trus, dan lain sebagainya.

Terkait teknik dorongan minimal, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Setiap pembicaraan saya dengan santri *broken* tersebut kata-kata iya, oh, trus itu sangatlah sering saya ucapkan, karena anak yang saya tangani ini termasuk anak yang pendiam. Dimana ketika dia menggantungkan ceritanya atau berhenti secara tiba-tiba maka kata-kata tersebut sangatlah membantu untuk dia melanjutkan ceritanya.”⁵²

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Kata oh, dan, lalu, trus sangat membantu pembicaraan antara saya dan anak tersebut, Karena terkadang perasaan yang dialami oleh anak *broken* tersebut berubah. Yang awalnya dia ingin menceritakan apapun yang dialaminya tiba-tiba dia merasa enggan untuk menceritakannya. Dengan kata-kata tersebut itu akan mendorong dia untuk melanjutkan cerita yang belum tuntas dia ceritakan.”⁵³

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik dorongan minimal itu sering dilakukan oleh

⁵² KH, wawancara 11 juli 2021

⁵³ MT, wawancara 18 juli 2021

konselor atau pengurus asrama ketika melakukan pembicaraan dengan klien. Karena temperamen perasaan klien yang berubah-ubah untuk menceritakan kondisinya secara terbuka.

g. Mengarahkan

Dalam proses konseling untuk mengajak klien berpartisipasi penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor dalam mengarahkan klien dapat dilakukan dengan cara menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor, atau mengkhayalkan sesuatu.

Terkait teknik mengarahkan, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Dalam proses pengasuhan atau konseling ini ketika santri yang saya bimbing itu membutuhkan arahan maka saya akan memberikannya arahan terkadang tanpa dia minta kepada saya untuk memberinya arahan saya akan melakukannya jika memang itu dibutuhkan. Seperti yang sudah terjadi, pada saat itu saya menyuruhnya untuk membayangkan kalau seandainya dia berperilaku lebih baik maka secara tidak langsung dia membahagiakan ibunya yang lagi bekerja diluar negeri meskipun itupun tidak ada kepastiannya.”⁵⁴

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Memberi arahan itu saya rasa sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai pengurusnya, apalagi saat melakukan bimbingan seperti ini. Memberikan arahan itu juga sering saya lakukan kepadanya karena santri yang saya hadapi ini memang dia tidak memiliki pandangan apa yang seharusnya dia lakukan untuk kedepannya.”⁵⁵

⁵⁴ MT, Wawancara 23 juli 2021

⁵⁵ MT, wawancara 23 juli 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh kedua pengurus asrama tersebut bahwa dalam melakukan konseling individu teknik mengarahkan juga perlu dilakukan karena ketika santri broken tersebut tidak memiliki pandangan apa yang harus dilakukannya maka konselor atau pengurus lah yang memberikan arahan.

h. Konfrontasi

Suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsisten (tidak konsisten) antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.

Terkait teknik konfrontasi, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Ketika santri broken itu bercerita saya juga memperhatikan bagaimana ekspresi wajah, gerakan badan apakah sesuai dengan apa yang dia katakan. Karena terkadang dia mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja akan tetapi ekspresi wajah yang dia tampilkan itu seolah-olah tidak baik-baik saja. Nah, salam hal seperti itu saya juga harus meyakinkannya bahwa sebenarnya apa sih yang dia rasakan itu.”⁵⁶

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Untuk mendapatkan informasi atas kebenaran yang dirasakan oleh santri broken tersebut. Saya juga selalu memperhatikan ketika dia berbicara. Ada kecocokankah saat dia bercerita dengan ekspresi wajah pada saat itu. Ketika dia mengatakan bahwa dia itu tidak ingin bertemu sama ibunya yang kerja di luar negeri tapi raut wajahnya memancarkan kesedihan maka bisa jadi yang dia katakan itu bukan sebenarnya.”⁵⁷

⁵⁶ KH, Wawancara 11 juli 2021

⁵⁷ MT, wawancara 18 juli 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa KH dan MT menggunakan teknik konfrontasi dalam mengatasi santri korban *broken home*. Yang bertujuan untuk mendorong diri klien berbicara dengan jujur apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

i. Diam

Diam merupakan suatu teknik dalam konseling individu, karena dalam proses konseling terkadang klien membutuhkan waktu sedikit sekedar untuk berfikir atau menenangkan diri. Hal ini terjadi biasanya selama 5 sampai 10 detik akan tetapi relative tergantung dengan *feeling* konselor.

Terkait teknik diam, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Ditengah-tengah saat santri *broken* bercerita tentang masalahnya sering dia tiba-tiba terdiam. Dan saya memahami bahwa diam yang dia lakukan itu seolah-olah dia lagi mengatur emosinya atau dia terkadang juga sedang berfikir. Ketika hal itu terjadi maka saya juga akan ikut diam ketika memang hal itu yang lebih baik dilakukan, saya beri waktu untuk dia menenangkan perasaannya dengan begitu setelah perasaannya membaik jika memungkinkan untuk dilanjutkannya proses bimbingan pada saat itu maka dilanjutkan, begitupun sebaliknya.⁵⁸

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Memang diam dalam proses penanganan itu diperlukan karena disaat anak tersebut merasa butuh waktu untuk diam maka saya akan membiarkannya, karena jika terus dipaksakan untuk bercerita menurut saya itu tidak akan membuat anak itu

⁵⁸KH, Wawancara 21 juli 2021

semakin membaik akan tetapi malah akan membuatnya tertekan.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa kedua pengurus asrama dalam menangani santri korban *broken home* itu juga menggunakan teknik diam. Karena temperamen emosional klien saat bercerita tentang masalahnya itu akan berubah-ubah, sesuai dengan bagaimana kondisi yang dia ceritakan.

j. Memberi nasihat

Pemberian nasihat lebih baik dilakukan ketika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus tetap mempertimbangkannya, apakah pantas atau tidak untuk memberi nasihat.

Terkait teknik memberi nasihat, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Sudah jelas sebagai pengurus asrama memberikan nasihat kepada warganya itu wajar, akan tetapi dalam proses konseling ini saya juga tidak bisa terus menerus memberinya nasihat ketika memang memerlukan untuk diberi nasihat maka saya akan menasihatinya, begitu juga sebaliknya. Dalam memberikan nasihat saya juga melihat suasana hati yang terjadi pada klien.”⁶⁰

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Memang untuk memberikan nasihat kepada santri yang mengalami permasalahan keluarga itu harus dalam keadaan yang tepat. Melihat butuh atau tidak santri tersebut dinasihati, karena ketika kita sebagai pengurus terus menerus menasihatinya terkadang juga tidak bisa diterima olehnya bahkan akan memberi tekanan baru kepadanya. Oleh sebab itu

⁵⁹ MT, Wawancara 23 juli 2021

⁶⁰ KH, Wawancara 21 juli 2021

saya memberinya nasihat seperlunya saja itu juga akan melatih kemandiriannya.”⁶¹

Berdasarkan hasil paparan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses konseling KH dan MT memberikan teknik memberi nasihat dan konselor atau pengurus asrama tersebut dalam pemberian nasihat juga melihat situasi perasaan klien dan dibutuhkan atau tidaknya nasihat tersebut agar klien juga bisa lebih mandiri.

k. Pemberian informasi

Teknik pemberian informasi sama halnya dengan teknik pemberian nasihat. Apabila konselor tidak mengetahui informasi yang diminta oleh klien maka konselor harus jujur mengatakan tidak mengetahuinya. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi sebaiknya upayakan agar klient tetap mengusahakannya sendiri.

Terkait teknik memberi nasihat, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Seperti yang telah terjadi, saat itu santri yang saya atasi ini dia juga merasa bingung akan melanjutkan sekolah dan mondok dipesantren Darussalam ini atau pindah belajar dipesantren lain dan dia menanyakan bagaimana kondisi pesantren pindahan tersebut. Pada saat itu saya tidak tau seperti apa pesantren yang akan dia tempati itu jadi saya bilang bahwa saya tidak tau mengenai pesantren tersebut.”⁶²

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Santri broken tersebut pernah bertanya sama saya, bagaimana sih pandangan temen-temen yang lain terhadapnya.

⁶¹ MT, Wawancara 23 jului 2021

⁶² KH, Wawancara 21 juli 2021

Sebenarnya saya tau bagaimana pandangan santri lain terhadap dia akan tetapi saya ingin dia mengetahui sendiri dengan begitu dia akan mencoba untuk bisa intropeksi diri.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh KH dan MT bahwa dalam pemberian informasi KH menjawabnya dengan jujur bahwa dia tidak mengetahui kondisi pesantren yang akan ditempati oleh kliennya. Sedangkan MT membiarkan kliennya untuk mencari tau sendiri informasi tentang pandangan temannya terhadapnya dengan begitu klien atau santri broken tersebut dapat mengintropeksi dirinya sendiri.

2. Perkembangan kondisi pada anak santri korban broken home setelah dilakukannya layanan konseling individu di pondok pesantren Darussalam putri utara.

a. Perkembangan psikologis

Keluarga *broken home* akan berdampak pada psikologis anak yang berupa stres. Semakin suatu peristiwa tampaknya tidak dapat dikendalikan maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami stres. Begitu sebaliknya, semakin besar keyakinan seseorang dalam mengendalikan suatu peristiwa maka semakin kecil kemungkinan seseorang mengalami stress. Dalam perkembangan psikologis ini santri lebih mampu untuk mengendalikan suatu peristiwa yang dihadapi.

Terkait perkembangan psikologis, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

⁶³ MT, Wawancara 23 juli 2021

”Awal mula dia itu memiliki emosi yang sangat tinggi. Ketika sesuatu terjadi dan tidak sesuai dengannya maka dia akan mudah marah. Bahkan ketika suatu masalah yang menyebabkan tekanan pada pikirannya maka dia akan menangis, badannya bergetar, dan demam. Akan tetapi setelah saya melakukan bimbingan sedikit demi sedikit terdapat perkembangan yang baik pada dirinya. Dia lebih bisa mengatasi masalah yang terjadi padanya sehingga tidak mudah marah, dia juga sudah bisa menangani masalah yang terjadi padanya. Walaupun sesekali ya masih minta solusi dari saya”⁶⁴

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

”Dulu dia itu suka murung, pendiam, suka marah-marah sama temennya. Tapi sekarang dia sudah bisa mengontrol emosinya, tidak mudah marah-marah, dan sudah tidak mudah murung.”⁶⁵

Berdasarkan hasil paparan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilakukannya layanan konseling individu oleh pengurus asrama kepada santri yang memiliki latar belakang broken home menghasilkan perkembangan yang baik pada psikologis santri tersebut. Dimana yang dulunya memiliki temperamen emosi yang tinggi, sensitive, ataupun menutup diri, sekarang sudah dapat mengontrol emosinya.

b. Perkembangan bagi prestasi anak

Santri korban broken home yang memiliki dampak pada prestasinya biasanya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua atau karena hilangnya motivasi pada dirinya. Dengan adanya layanan konseling individu ini dapat menumbuhkan rasa

⁶⁴ KH, Wawancara 03 agustus 2021

⁶⁵ MT, wawancara 01 agustus 2021

nyaman atau rasa kasih sayang pada diri klien yang diberikan oleh konselor.

Terkait perkembangan prestasi anak, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Alhamdulillah, sekarang dia itu mbk sudah mulai rajin dalam belajar. Kegiatan-kegiatan di asrama juga selalu dia ikuti, sekolah tidak pernah telat lagi, hafalan juga tidak harus di paksa terlebih dahulu. Saya sekarang hanya sesekali menasihatinya, sudah tidak seperti dulu yang setiap hari harus ngoprak-ngoprak dia untuk berangkat sekolah, belajar, ataupun kegiatan.”⁶⁶

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Sebenarnya dia itu termasuk anak yang pintar mbk, tapi karena dulu fokus belajarnya terganggu dengan masalah keluarganya maka dia sendiri malas untuk belajar akhirnya nilainya menurun. Tapi Alhamdulillah, setelah saya beri motivasi atau dorongan kepadanya dia sudah mulai rajin untuk belajar. Saya sudah tidak perlu lagi memaksanya untuk belajar ataupun hafalan.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa KH dan MT memaparkan setelah dilakukannya konseling individu atau pengasuhan oleh pengurus asrama sebagai konselor terdapat perkembangan yang baik dalam prestasi santri *broken home* tersebut.

c. Perkembangan bagi perilaku anak

Dampak dari keluarga *broken home* pada perilaku anak bisanya adalah suatu bentuk pemberontakan. Bentuk

⁶⁶ KH Wawancara 03 Agustus 2021.

⁶⁷ MT, Wawancara 01 Agustus 2021.

pemberontakan yang dilakukan oleh santri biasanya berupa melanggar peraturan pondok, suka membuli teman, mencuri, dan lain sebagainya.

Terkait perkembangan perilaku, peneliti mewawancarai subjek pertama yakni KH. Berikut pernyataan KH saat proses wawancara:

“Dampak dari *broken* yang mempengaruhi perilaku warga saya itu, dia itu membentuk suatu kelompok berteman (geng) dengan perilaku yang tidak baik. Dimana dia dengan temannya itu sering nongkrong di warung ketika kegiatan, membuat kegaduhan, menjaili teman disekolah. Akan tetapi setelah saya lakukan bimbingan tersebut saya juga memberinya nasihat-nasihat untuk menyadarkan bahwa yang dia lakukan itu termasuk perilaku yang tidak mencerminkan sikap santri. sedikit demi sedikit dia mulai berubah, sudah tidak lagi nongkrong bareng dengan teman kelompoknya, tidak membuat kegaduhan lagi, bahkan dia lebih sering di asrama untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di asrama.”⁶⁸

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai perihal yang sama dengan MT. berikut pernyataan MT ketika proses wawancara:

“Perkembangan perilaku setelah saya lakukan bimbingan tersebut membawa pengaruh yang baik terhadapnya. Yang dulu dia suka menyendiri sekarang dia suda mulai bergaul dengan teman yang lain, dulu dia diam-diam suka mengghosob barang temennya sekarang dia selalu bilang kalau mau minjam barang temennya.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh dua pengurus asrama tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian layanan konseling individu itu berpengaruh pada perkembangan yang baik pada perilaku santri yang melakukan pemberontakan

⁶⁸ KH, Wawancara 03 Agustus 2021.

⁶⁹ MT, Wawancara 01 Agustus 2021.

akibat dari kondisi keluarganya yang tidak harmonis. Klien atau satri tersebut merasa mendapatkan motivasi atau dorongan setelah dilakukannya konseling individu tersebut.

C. Hasil penelitian

Temuan penelitian yang didapat di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang berisi tentang teknik-teknik konseling individu pada santri korban *broken home* dan perkembangan kondisi santri setelah dilakukannya layanan konseling pada santri *broken home*.

1. Teknik-teknik konseling individu.

Berdasarkan analisis data tentang teknik konseling individu bahwa pengurus asrama sebagai konselor dalam layanan konseling tersebut melakukan beberapa teknik konseling individu yaitu, *attending*, empati, ekspresi, teknik eksplorasi, kehangatan, dorongan minimal, mengarahkan, konfrontasi, diam, memberi nasihat, dan memberi informasi.

2. Perkembangan kondisi santri setelah dilakukan layanan konseling individu

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan tentang perkembangan kondisi santri setelah dilakukan layanan konseling individu bahwa setelah dilakukannya layanan konseling individu oleh seorang pengurus kepada santri *broken home* menghasilkan perkembangan baik bagi psikologis santri, prestasi santri dan bagi perilaku santri.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil peneliti dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan. Agar lebih terperinci dan terurai, maka pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1. Teknik Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

Konseling individu adalah sesuatu layanan berupa dialog tatap muka atau *face to face* antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri klien.⁷⁰

Untuk melaksanakan konseling individu pemahaman seorang konselor terhadap teknik-teknik konseling merupakan suatu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon klien secara baik dan benar sesuai keadaan klien saat itu. Adapun teknik-teknik konseling sebagai berikut:

a. Perilaku *attending*

Perilaku *attending* merupakan perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, basa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik merupakan kombinasi dari tiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Perilaku *attending* yang baik dapat

⁷⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabet, 2010), 101.

meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.⁷¹

Jadi teknik pertama yang dilakukan oleh pengurus asrama kepada anak korban broken home yang memiliki perilaku negatif dipondok pesantren yaitu perilaku *attending* dimana seorang pengurus menghampiri santri tersebut untuk melakukan pendekatan agar tumbur rasa nyaman pada diri santri dengan begitu akan mempermudah proses konseling.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

Empati ada dua macam yaitu empati primer suatu bentuk empati yang memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien dengan tujuan agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Empati yang kedua yaitu empati tingkat tinggi apabila kepekaan konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Hal ini akan membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdalam dari lubuk hatinya.⁷²

Teknik kedua yang dilakukan pengurus asrama yaitu menumbuhkan atau memiliki rasa empati terhadap santri *broken* karena

⁷¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 160

⁷² Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....161

untuk memahami apa yang dirasakan oleh santri broken, melihat sudut pandang santri tersebut, dan membayangkan diri sendiri berada pada posisi anak tersebut. Teknik ini akan membangun dan menjaga hubungan antara pengurus dan santri *broken* karena hal ini akan membuat santri broken tersentuh dan merasa diperhatikan sehingga akan membuatnya semakin terbuka.

c. Refleksi

Keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal. Teknik refleksi ada tiga jenis yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman, dan refleksi pikiran.⁷³

Terkadang seorang pengurus juga perlu melakukan teknik refleksi ini kepada santri *broken* sebab sering santri tersebut tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikan. Akan tetapi pengurus juga bukan konselor yang profesional atau terlatih, jadi yang bisa melakukan teknik ini memang pengurus yang memiliki kemampuan refleksi seperti kedua pengurus yang telah saya wawancarai.

d. Teknik eksplorasi

Teknik eksplorasi adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik ini dalam konseling sangat penting karena pada umumnya klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan

⁷³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....162

terus terang. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, atau terancam. Teknik ini dibagi menjadi tiga, eksplorasi perasaan, pengalaman, dan eksplorasi pikiran.⁷⁴

Setelah melakukan obrolan dengan kedua pengurus asrama, bahwa untuk mencapai tujuan dalam penanganan santri *broken* tersebut maka seorang pengurus perlu menelusuri atau menggali perasaan yang disimpan, menggali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui, dan pendapat yang ada dalam pikiran santri tersebut. Karena terkadang seberapa besar tingkat kenyamanan yang terhubung tidak bisa menjamin santri tersebut dapat mengungkapkan secara *gamblang* kepada pengurus.

e. Kehangatan (*Warmht*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya, seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana sehingga mudah difahami oleh klien.⁷⁵

Hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan bahwa seorang pengurus dalam memberi kehangatan tidak hanya dengan cara menangkap pesan utama dan menyampaikan kembali kepada santri *broken*, akan tetapi terkadang pengurus juga memberi kehangatan yang berupa sentuhan, seperti memeluknya.

f. Dorongan minimal

Dalam proses konseling konselor harus mengupayakan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan. Untuk itu, konselor harus mampu

⁷⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....163

⁷⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....164

memberikan dorongan minimal kepada klien, yaitu suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien.⁷⁶

Pengurus asrama yang telah saya wawancarai menyatakan bahwa setiap obrolan sering sekali adanya kata oh, ya, lalu, terus. Kata itu memang sering digunakan ketika menurut pengurus apa yang diceritakan santri tersebut belum selesai atau seperti cerita yang terputus. Dengan adanya kata tersebut maka santri tersebut akan mudah terpancing agar pembicaraan mencapai tujuan.

g. Mengarahkan (*directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor dalam mengarahkan klien dapat dilakukan dengan cara menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor, atau mengkhayalkan sesuatu.⁷⁷

Sebagaimana yang sudah pengurus nyatakan bahwa dalam pembicaraan terkadang pengurus menyuruh klien untuk berkhayal atau melakukan sesuatu. terkadang seseorang membutuhkan arahan dari orang lain karena faktor emosional yang tinggi atau tingkat konsentrasi yang rendah.

h. Konfrontasi

Suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsisten (tidak konsisten) antara perkataan dengan bahasa badan

⁷⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....166

⁷⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....166

(perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.⁷⁸

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus menyatakan bahwa terkadang apa yang dikatakan dengan bahasa badan tidak sesuai. maka dari itu pengurus juga harus peka terhadap perkataan dan gerak gerik pada santri *broken*. Sebab ketika mereka merasa diberi perhatian terkadang ada yang mencoba mencari perhatian lebih dengan tidak berkata yang jujur. Akan tetapi ada juga yang mencoba menutupi kebenarannya, seperti halnya berkata baik-baik saja akan tetapi raut wajah menandakan kesedihan.

i. Diam

Diam dalam konseling bisa dijadikan suatu teknik. Dalam konseling diam bukan berarti tidak ada komunikasi tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu paling tinggi 5 – 10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Akan tetapi, jika konselor menunggu klien yang sedang berfikir mungkin diamnya bisa lebih dari 5 detik. Hal ini relatif tergantung *feeling* konselor.⁷⁹

Pengurus menyatakan bahwa untuk menceritakan problem-problem yang terjadi pada keluarga santri tersebut memang sering saat pembicaraan berlangsung tiba-tiba membutuhkan waktu untuk diam dikarenakan butuhnya waktu untuk berfikir atau karena tersentuhnya perasaan santri tersebut.

⁷⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....169

⁷⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....170

j. Memberi nasihat

Pemberian nasihat lebih baik dilakukan ketika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus tetap mempertimbangkannya, apakah pantas atau tidak untuk memberi nasihat. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah aspek kemandirian dalam konseling.⁸⁰

Dalam wawancara pengurus memaparkan bahwa pemberian nasihat pada santri *broken* itu sudah pasti dilakukan dimana ketika seorang santri tersebut memang tepat untuk dinasihati.

k. Memberi informasi

Teknik pemberian informasi sama halnya dengan teknik pemberian nasihat. Apabila konselor tidak mengetahui informasi yang diminta oleh klien maka konselor harus jujur mengatakan tidak mengetahuinya. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi sebaiknya upayakan agar klient tetap mengusahakannya sendiri.⁸¹

Hasil dari wawancara yang dilakukan pengurus memaparkan bahwa pemberian informasi ini dilakukan kalau memang santri tersebut membutuhkan. Seperti halnya ketika mereka membutuhkan informasi tentang suatu unit sekolah maka teknik memberi informasi ini akan dilakukan.

2. Perkembangan kondisi pada anak santri korban broken home setelah dilakukannya layanan konseling individu di pondok pesantren Darussalam putri utara Blokagung Banyuwangi

⁸⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....170

⁸¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu*,.....172

Keluarga broken tidak selalu berdampak negatif pada santri, ada juga yang berdampak positif dimana santri tersebut semakin berfikir lebih dewasa. Dengan adanya penanganan yang dilakukan oleh pengurus asrama terkait dampak negatif yang dialami oleh santri maka menghasilkan perkembangan baik pada santri tersebut.

a. Perkembangan psikologis

Keadaan psikologi anak yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya mengalami tekanan berupa stres akibat keluarganya yang tidak harmonis. Santri yang mengalami dampak ini membutuhkan penanganan untuk mengati dampak tersebut agar terdapat perkembangan baik pada psikologisnya.

Dengan adanya konseling individu yang diterapkan oleh pengurus asrama bahwa terdapat perkembangan yang baik pada psikologis santri. dimana santri broken yang mengalami tekanan pada psikologisnya menjadi lebih baik, santri tersebut dapat mengontrol emosinya, tidak penakut, dan dapat berinteraksi dengan teman yang lain.

b. Perkembangan prestasi anak

Hilangnya sumber motivasi pada santri yang disebabkan oleh keretakan dalam keluarga itu sangat mempengaruhi pada prestasi santri itu sendiri. Seperti kurang perhatiannya orang tua terhadap tingkat belajar anak, tidak peduli terhadap pencapaian prestasi anak sehingga menyebabkan anak merasa bahwa buat apa dia belajar.

Dengan adanya konseling individu yang diterapkan oleh pengurus asrama itu akan menimbulkan rasa diberi motivasi, diberi perhatian sehingga santri tersebut merasa masih ada yang memperhatikannya, memotivasinya, dengan begitu terdapat perkembangan baik pada prestasi anak. Seperti rajin belajar, rajin berangkat sekolah, dan selalu mengikuti setiap kegiatan diasrama.

c. Perkembangan bagi perilaku anak

Keluarga memiliki peran penting untuk mendidik perilaku anak diantaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dan berperilaku dengan baik. Dengan ketidak harmonisan keluarga akan menyebabkan dampak perilaku negatif pada anak.

Dengan adanya konseling individu yang diterapkan oleh pengurus asrama yang bertujuan untuk membimbing perilaku santri yang baik sesuai dengan perilaku santri yang seharusnya dengan melalui teknik-teknik konseling yang dilakukan oleh pengurus maka terdapat perkembangan yang baik pada perilaku santri *broken* tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Teknik Konseling Individu Pada Santri Korban *Broken Home* Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik konseling yang diterapkan oleh pengurus kepada santri korban *broken home* di pondok pesantren Darussalam putri utara blokagung banyuwangi. Dalam penanganan santri korban *broken home* teknik yang digunakan oleh pengurus menyesuaikan dengan kebutuhan penanganan. Beberapa teknik konseling individu yang telah digunakan oleh pengurus pondok pesantren Darussalam terhadap penanganan santri korban *broken home* adalah perilaku *attending*, empati, refleksi, teknik eksplorasi, kehangatan, dorongan minimal, mengarahkan, konfrontasi, diam, memberi nasihat, memberi informasi.
2. Adanya penanganan konseling individu yang dilakukan oleh konselor yaitu pengurus maka terdapat perkembangan baik pada psikologis, prestasi belajar, dan perilaku santri *broken* tersebut, seperti lebih rajin dalam mengikuti kegiatan diasrama, rajin sekolah, rajin hafalan, lebih percaya diri dalam bergaul dengan teman, lebih mudah dinasihati oleh pengurus, dan lain sebagainya. Maka dari itu pendampingan atau pengasuhan dari pengurus sangatlah penting bagi seorang santri,

karena pengurus sebagai pengganti orang tua yang bertanggung jawab santri di pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan teknik-teknik konseling individu terhadap penanganan santri korban broken home di pondok pesantren Darussalam putri utara blokagung banyuwangi, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Bagi pengurus pondok pesantren, semoga bisa memberikan pelayanan dengan teknik-teknik konseling individu terhadap santri korban *broken home* dengan maksimal. Dan juga diharapkan kepada pengurus untuk memberikan perhatian yang lebih dan meluangkan waktu untuk memotivasi santri dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya, dengan begitu akan lebih mudah menumbuhkan kedekatan kepada santri, dengan begitu santri akan lebih mudah untuk dinasihati.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997)
- Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: indeks, 2011)
- Ahmad Putra (vol. 16, No. 2, Desember 2019), “*Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat*”. Jurnal. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001)
- Elizabeth B Haurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*; Edisi Enam, (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an The Wisdom*, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2013)
- Lexy J. Meleonh, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008)
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung:PT remaja rosdakarya, 2019)
- Makmum khairani, *psikologi konseling*, (yogyakarta: CV aswaja pressindo, 2014)
- M. Anwar Kamil. 2017. “*Konseling Individu Pada Santri Broken Home di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul*” Skripsi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nova Nurbaiti. 2019. “*Layanan Konseling Individu pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*”. Skripsi. Lampung. UIN Raden Intan Lampung

- Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paradigmadina, 1997)
- Oetari Wahyu Wardhani, “*Problematika Iteraksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*”. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UNY Februari 2016
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Qurotul A’yunin , 2014. “*Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa (Studi Kasus Di Smk 2 Malan)*”, Skripsi. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sarlito W. Sarwono, *psikologi Remaja*, Jakarta: (Rajawali Pers, 2013)
- Saprizal, 2015. “*Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan Masalah Pribadi Peserta Didik di Man Sibreh Aceh Besar*”, Skripsi. Banda Aceh. UIN Ar-Raniry
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penyusunan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bamdung: Alfabeta, 2010)

- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung, Alfabeta, 2019)
- Sandu siyoto, "Dasar Metodologi Penelitian,(Yogyakarta:Literasi media publishing,2015)
- Tidjan SU. dkk, *Bimbingan dan konseling sekolah*, (Yogyakarta: UPP IKPIP, 1993)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1978)
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1992)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Atsna Af'idatussa'adah

NIM : 17122110008

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Institusi : Pascasarjana IAIDA Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 28 Juli 2021

Saya yang menyatakan

Atsna Af'idatussa'adah

NIM : 17122110008



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/ 76.12 /IAIDA/FDKI/C.3/ VI/2021
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:

Pimpinan/Kepala PP. Darussalam Putri Utara

di -
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : ATSNA AF'IDATUS SA'ADAH
NIM /NIMKO : 17122110008 / 2017.4.071.0432.1.000095
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : TANJUNGREJO - WULUHAN - JEMBER
HP : -
Dosen Pembimbing : Agung Obianto, S.Sos.I, M.Sos.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Konseling Individu Pada Santri Korban Broken Home Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Blokagung, 30 Juni 2021

Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201



معهد دارالسلام للبنات
PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA
"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

e-mail : darussalamputriutara@gmail.com

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA-PUTRI, PP. KANAK-KANAK, TAHFIDHUL QURAN, MADRASAH DINIYAH, TPQ, PAUD, TK, SD, MTS, SMP, MA, SMK, SMA, IAIDA, MA`HAD ALY, AKD

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 31.3/50/AA/PPDPU/VIII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama : ATSNA AF'IDATUSSA` ADAH
Tempat Tanggal Lahir : JEMBER, 04 MEI 1999
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
NIM : 17122110008
Alamat : WULUHAN, JEMBER

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul "*Konseling Individu Pada Santri Korban Broken Home Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi*" untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi Syariah.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 19 Agustus 2021

Pengurus Pesantren





Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 28%

Date: Rabu, Juli 28, 2021

Statistics: 3309 words Plagiarized / 11763 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Setiap orang yang menikah pasti mempunyai keluarga, anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tugas orang tua yaitu mengurus dan mendidik anaknya dengan baik, karena anak merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan. Anak adalah suatu bukti adanya pengikat hati dalam keluarga yang dititipkan oleh Allah kepada ayah dan ibu mereka.

Anak-anak yang sholeh adalah sumber kebahagiaan, begitu sebaliknya anak juga bisa jadi fitnah bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengawasi, membimbing serta melindungi mereka agar tumbuh kembang dengan optimal. Perkembangan anak yang optimal sangat di pengaruhi oleh kondisi keluarga baik dalam kondisi keluarga bahagia ataupun retak.

Keluarga bahagia dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya. Akan tetapi, pada kehidupan keluarga pasti ada suatu perselisihan atau konflik antar anggota keluarga. Semakin tinggi ketergantungan satu sama lain maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya suatu konflik.

Bermunculannya konflik-konflik dalam keluarga akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga, hilangnya rasa nyaman dalam keluarga, hubungan yang renggang, kurangnya ada perhatian, ketegangan dalam keluarga sehingga menumbuhkan rasa cemas. Kondisi keluarga yang seperti ini akan memicu terjadinya keretakan dalam keluarga atau yang biasa disebut dengan istilah broken home.

Broken home diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Aysha Afriatussalabah

NIM : 1712210008

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Konseling Individu pada Santri Korban Bencana Home di pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pembimbing : Asung Obianto

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Pengajuan judul	10 / 03 / 21	
2	BAB I dan II	23 / 03 / 21	
3	BAB III	28 / 03 / 21	
4	Revisi BAB I, II, III	09 / 04 / 21	
5	BAB IV	16 / 06 / 21	
6	Revisi BAB IV	21 / 06 / 21	
7	BAB V dan VI	09 / 07 / 21	
8	Revisi BAB V dan VI	25 / 07 / 21	
9			
10			
11			
12			

Blokagung, 18 Agustus 2021

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi
NIPY. 3151301019001

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



Atsna Af'idatussa'adah dilahirkan di kota Jember pada tanggal 04 Mei 1999. Anak yang lahir dari pasangan bpk Ahmad Ahfandi As'ad dan ibu Siti Sholihah. anak pertama dari dua bersaudara, memiliki adik perempuan yang bernama Anieq Ulfiyatussa'adah. Alamat : dusun krajan wetan, desa tanjungrejo, kecamatan wuluhan, kabupaten jember. HP.

Riwayat pendidikan formal:

1. TK Muslimat Nu 58 Tanjungrejo Wuluhan Jember (2005)
2. SD Islam NU 07 Tanjungrejo Wuluhan Jember (2011)
3. MTs Syirkah Salafiyah Pondok Lalang Jenggawah Jember (2014)
4. SMK Darussalam Blokagung Banyuwangi (2017)
5. IAIDA Darussalam Blokagung Banyuwangi (Sekarang)

Riwayat pendidikan non formal:

1. TPQ Darunnajah Wuluhan Jember (2007)
2. Madrasah Diniyyah Darunnajah Wuluhan Jember (2011)
3. Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah Jember (2014)
4. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi (sekarang)